



Bentuk dan Cara Kerja Modal Sosial dalam Menghadapi Era Ketidakpastian akibat Pandemi: Studi Kasus Desa Wisata Punten Kota Batu

Anik Susanti^{1*}, Nyimas Nadya Izana¹, Hoiril Saariman¹

¹Universitas Brawijaya, Malang, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received May 25, 2023

Revised July 22, 2023

Accepted August 23, 2023

Available online August 31, 2023

Kata Kunci:

Pandemi COVID-19; Desa Wisata; Modal Sosial

Keywords:

COVID-19 Pandemic; Tourism Village; Social Capital



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.

ABSTRAK

Desa wisata adalah salah satu industri yang paling terdampak oleh pandemi COVID-19. Artikel ini menjelaskan tentang bentuk dan cara kerja modal sosial dalam menghadapi era ketidakpastian akibat pandemi covid-19. Digunakan logika berfikir kualitatif dengan metode deskriptif untuk menjelaskan fenomena tersebut. Informan ditentukan berdasarkan kriteria-kriteria tertentu yang terdiri dari pengelola wisata, masyarakat, pemerintah desa, tokoh adat, serta pihak terkait. Observasi, catatan lapang, wawancara, dokumentasi kegiatan dalam bentuk photo dan video, serta dokumen yang tersimpan di desa adalah metode atau alat pengumpulan data yang digunakan. Sementara analisis data digunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana. Hasil investigasi ini menunjukkan modal sosial terbentuk karena nilai-nilai yang sebelumnya telah berkembang dalam masyarakat, seperti kebiasaan tolong menolong, nilai ikhlas dalam membantu, dan peduli sesama. Nilai yang telah lama berkembang dalam masyarakat membentuk modal sosial mengikat. Sementara jaringan sosial berperan dalam menghubungkan internal masyarakat, swasta dan pemerintah. Sedangkan kepercayaan membangun kerja sama. Modal sosial masyarakat Punten yang terdiri kepercayaan,

jaringan sosial dan norma-norma dapat menggerakkan kehidupan masyarakat di Desa Punten selama pandemi. Bahkan penguatan modal sosial mampu bertahan dalam kondisi sulit (resiliensi). Modal sosial berupa jaringan menjadi fasilitator untuk berkembangnya norma guna mengembangkan serta memberikan kebutuhan ekonomi masyarakat. Melalui mekanisme saling membantu, peduli sesama, dan gotong-royong yang ditunjukkan oleh masyarakat Desa Punten adalah contoh bagaimana modal sosial dapat berfungsi dalam menghadapi era ketidakpastian yang disebabkan oleh pandemi COVID-19.

ABSTRACT

One of the industries impacted by the Covid-19 epidemic is tourism communities. In light of the COVID-19 epidemic, this essay examines the structure and operation of social capital. Qualitative method thinking logic to describe the phenomenon, descriptive methods are employed. Various standards are used to choose informants consisting of tourism managers, communities, village governments, traditional leaders, and related parties. Observation, field notes, interviews, documenting activities in images and films, and papers kept in the community are some data-gathering methods or tools employed. Miles, Huberman, and Saldana are interactive models used in data analysis. This research shows that social capital is formed because of values previously developed in society, such as the habit of helping and the value of sincerity in helping and caring for others. Long-developed values in society form binding social capital. While social networks play a role in connecting internal communities, private and government. While trust builds cooperation, social capital consisting of beliefs, networks, and norms can drive people's livelihoods in Punten Village during the pandemic. Even strengthening social capital is able to survive under challenging conditions (resilience). Social capital from social networks becomes a facilitator for the development of norms to develop and provide for the community's economic needs. Through mutual assistance, caring for others, and cooperation, the people of Punten Village show how social capital functions in facing an era of uncertainty during the COVID-19 pandemic.

*Corresponding author

E-mail addresses: aniksusanti@ub.ac.id

1. PENDAHULUAN

Pandemi COVID-19 memiliki dampak pada banyak bidang, termasuk sosial, ekonomi, politik, aksebilitas masyarakat, dan lainnya. Salah satu yang merasakan kekacauan perekonomian dari pandemi COVID-19 adalah pariwisata (Hardiani et al., 2021). Diberlakukannya kebijakan pembatasan sosial besar-besaran (PSBB) dengan menutup tempat wisata, rekreasi, dan hiburan untuk menghentikan penyebaran virus COVID-19. Akibatnya, mobilitas masyarakat secara keseluruhan menurun. Kondisi pembatasan sosial ini berdampak ekonomi yang signifikan pada industri pariwisata (Utami & Kafabih, 2021). Salah satunya adalah industri wisata yang dikelola oleh masyarakat lokal sangat terdampak dengan *social distancing* yang diterapkan pemerintah. Beberapa dampak yang ditimbulkan dari pembatasan bahkan penutupan kegiatan wisata adalah pendapatan masyarakat menurun, bahkan masyarakat mengalihkan pekerjaan (Dewi et al., 2021). Kondisi ini mengakibatkan masyarakat yang menggantungkan kehidupan ekonomi pada kegiatan wisata menjadi rawan. Kondisi yang tidak pasti selama pandemi mengakibatkan kerentanan masyarakat meningkat (Suartana et al., 2020).

Guna meminimalkan dampak pandemi COVID-19 terhadap kegiatan pariwisata, pemerintah melakukan langkah-langkah strategis untuk memulihkan kondisi industri pariwisata. Dalam sektor pariwisata dan ekonomi kreatif, enam langkah telah dilakukan oleh Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf). Pertama dan terpenting, persiapkan destinasi wisata. Kedua, membangun jaringan konektivitas yang kompetitif. Ketiga, menerapkan dan mengawasi pelaksanaan protokol Kebersihan (Kebersihan), Kesehatan (Kesehatan), Keamanan (Keamanan), dan Kelestarian Lingkungan (CHSE) di daerah. Keempat, membangun daya tarik wisata. Kelima, memperbaiki kualitas sumber daya manusia tenaga kerja ekonomi kreatif. Keenam, meningkatkan jumlah dan kualitas produk kreatif ekonomi (Superwiratni et al., 2021).

Selain keenam langkah tersebut, pemerintah juga menawarkan program tambahan seperti dana hibah pariwisata untuk membantu Pemerintah Daerah (Pemda), industri pariwisata seperti hotel dan restoran yang sedang mengalami kesulitan akibat pandemi COVID-19 (Utami & Kafabih, 2021). Selain itu, pemerintah melibatkan sektor swasta, akademisi (universitas), media, dan masyarakat umum supaya dapat terlibat melalui program pemberdayaan. Bahkan, pemerintah daerah melakukan inovasi industri pariwisata dengan mengintegrasikan budaya yang mencakup organisasi pemerintah, masyarakat, dan swasta guna menyikapi kondisi pandemi (Salim, 2022). Guna mempermudah peran para aktor dalam pengembangan desa wisata, pengintegrasian atau pemerintahan kolaboratif membutuhkan komunikasi yang baik dan efektif (Kirana & Artisa, 2020).

Selain kebijakan pemerintah, pemberdayaan dilakukan oleh masyarakat lokal mampu menciptakan kesadaran kolektif (Amalia, 2019). Gerakan sosial masyarakat lokal menjadi salah satu faktor untuk keluar dari kondisi sulit selama pandemi. Masyarakat memiliki pengalaman yang muncul dalam menghadapi masalah. Pengalaman dan pengetahuan masyarakat ini didasarkan pada kearifan lokal (Kariadi et al., 2021). Masyarakat lokal membentuk kerjasama dan kompromi guna keluar dari kondisi sulit dengan meningkatkan pengelolaan proses sosial ke tingkat yang lebih mutakhir, tanpa meninggalkan sifat asosiatif, seperti patron-klien, gotong-royong, dan tolong-menolong (Pohan & Gunawan, 2019). Nilai kearifan lokal dalam masyarakat, telah memunculkan modal sosial. Salah satunya adalah penggunaan modal sosial untuk pengembangan desa wisata berbasis masyarakat lokal (Gagas, 2013). Pada masa pandemi COVID-19, modal sosial muncul sebagai gerakan komunitas untuk membantu satu sama lain saat situasi sulit. Modal sosial bermanfaat dalam memulihkan kembali kegiatan wisata. Kombinasi norma-norma, kepercayaan sosial, dan kerja sama antara pengelola, warga desa, dan pemerintah untuk memastikan ketahanan dan keberlanjutan tempat wisata (Persada & Baha'uddin, 2021).

Selama ini beberapa literatur telah menjelaskan pemanfaatan modal sosial yang berkembang pada masyarakat desa wisata saat menghadapi pandemi COVID-19. Danukusumo & Safiradevi (2021a) menjelaskan bahwa modal sosial berupa kepercayaan; tertuang dalam bentuk saling percaya, menerima, mendukung, dan berpartisipasi dalam pembangunan desa wisata. Norma berupa nilai solidaritas, bantuan, dan etika sosial yang kuat yang dipegang oleh komunitas. Jaringan; terlihat hanya di tengah masyarakat setempat (Danukusumo, & Safiradevi, 2021). Selain kepercayaan, norma, dan jaringan, modal sosial berupa nilai, *reciprocity*, serta *proactive action* menjadi faktor dalam menghadapi pandemi. Nilai ditandai dengan kesesuaian program atau kegiatan dengan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat. *Reciprocity* atau tukar kebaikan di desa wisata berupa kegiatan yang memberikan manfaat kepada masyarakat. Misal tolong-menolong tanpa membedakan, saling peduli antar sesama serta saling membantu. Program-program desa wisata yang melibatkan pengelola yang aktif, kreatif, dan inisiatif dikenal sebagai tindakan proaktif (Maulidah & Setiajid, 2021). Dalam menghadapi pandemi COVID-19, modal sosial masyarakat di desa wisata telah menjadi pegangan yang kuat bagi masyarakat, pemerintah desa, dan pemerintah pusat (Pradnya, 2021), sehingga kesiapan, pelaksanaan, dan keberhasilan pengembangan desa wisata dipengaruhi oleh tingkat modal sosial masyarakat. Masyarakat dengan modal sosial yang tinggi memiliki

tingkat keberhasilan yang lebih tinggi daripada masyarakat dengan modal sosial yang rendah (Yulianto & Keban, 2015).

Lebih lanjut, beberapa penelitian juga membahas bagaimana modal sosial masyarakat berperan dalam menghadapi pandemi-COVID-19, bahkan sampai mengembangkan desa wisata. Pendayagunaan modal sosial untuk memenuhi kebutuhan rutin selama aktivitas ekonomi sektor pariwisata terhenti karena pandemi COVID-19, seperti dengan membentuk kelompok pengepul dan pedagang secara *online* sesuai dengan potensi desa (Deswanti & Yaneri, 2021). Sedangkan Nursalim et al. (2021a) dan Indrawati et al (2021a) menjelaskan pentingnya modal sosial dalam pembangunan desa wisata. Partisipasi masyarakat melalui pelatihan, saling membantu, dan promosi desa wisata dimungkinkan oleh jaringan yang terdiri dari hubungan antar masyarakat, anggota organisasi, dan pihak-pihak lainnya (Indrawati et al., 2021; Nursalim et al., 2021).

Sementara Nugroho (2021a) fokus pada peran norma sosial yang berkembang sebagai strategi pengembangan desa wisata. Norma sosial yang tercermin dalam bentuk kebersamaan, tolong menolong, semangat gotong-royong dan perilaku sadar wisata memiliki dampak positif selama pandemi (Nugraha, 2021). Modal sosial tidak sebatas mempertahankan eksistensi masyarakat dalam mengelola desa wisata. Lebih jauh lagi, di desa wisata, modal sosial yang ada dapat digunakan untuk membangun desa tangguh COVID-19 (Prayitno et al., 2022).

Penelitian mengenai modal sosial dan desa wisata selama masa pandemi COVID-19 sudah pernah dilakukan oleh beberapa peneliti dengan fokus yang berbeda-beda. Misal penelitian yang berfokus pada manfaat modal sosial dalam menghadapi pandemi COVID-19 telah dijelaskan oleh Persada & Baha'uddin (2021). Modal sosial bermanfaat untuk memastikan ketahanan masyarakat dan keberlanjutan desa wisata (Danukusumo, & Safiradevi, 2021; Maulidah & Setiajid, 2021; Persada & Baha'uddin, 2021). Selain itu, modal sosial yang berkembang dalam masyarakat di desa wisata telah menjadi pegangan yang kuat bagi masyarakat, pemerintah desa, dan pemerintah pusat dalam menghadapi pandemi (Pradnya, 2021). Pada hasil penelitian lain, beberapa peneliti mengulas peran modal sosial dalam menghadapi pandemi (Deswanti & Yaneri, 2021; Indrawati et al., 2021; Nursalim et al., 2021). Bahkan modal sosial yang ada dalam masyarakat digunakan sebagai strategi pengembangan desa wisata (Nugraha, 2021). Modal sosial yang ada dapat digunakan untuk membangun desa tangguh COVID-19 (Prayitno et al., 2022). Penelitian ini berbeda dengan berbagai penelitian sebelumnya. Penelitian ini lebih terfokus untuk menjelaskan bentuk dan cara kerja modal sosial dalam menghadapi era ketidakpastian selama pandemi.

Maka tujuan dari penelitian ini yaitu menganalisis dan menjelaskan bentuk dan cara kerja modal sosial masyarakat dalam menghadapi pandemi COVID-19 di Desa Wisata Punten Kota Batu. Desa Punten merupakan desa wisata yang pengelolaannya berbasis masyarakat lokal. Sebelum pandemi, Desa Punten tumbuh dan berkembang pesat hingga menjadi desa mandiri, bahkan telah didaftarkan sebagai proyek oleh Dinas Pariwisata. Pandemi merusak ekonomi warga desa, memaksa masyarakat untuk dapat merespon kondisi tersebut. Selama observasi, peneliti menemukan fenomena bahwa modal sosial yang berkembang dalam masyarakat Desa Punten dapat membangun kesadaran kolektif, memobilisasi sumberdaya yang tertanam dalam struktur sosial masyarakat.

2. METODE

Penelitian ini telah dilaksanakan pada tanggal 23 April-25 Juli 2021 di Desa Punten Kecamatan Bumiaji Kota Batu. Penelitian terhadap bentuk dan cara kerja modal sosial yang ada dalam masyarakat guna menghadapi era ketidakpastian selama pandemi COVID-19 di Desa Punten ini menggunakan logika berfikir kualitatif dengan metode deskriptif. Dasar digunakan metode kualitatif supaya penelitian ini memperoleh gambaran mengenai fenomena, perilaku, motivasi, tindakan masyarakat Desa Punten dalam menghadapi pandemi. Sehingga penelitian ini telah sesuai dengan masalah dan tujuannya. Data didapat nanti berupa deskripsi terkait dengan situasi apa adanya, keadaan yang benar-benar alami tanpa adanya pengaturan informan yang sebenarnya pada saat penelitian tersebut dilaksanakan (Creswell, 2007; Moleong, 2018; Sugiyono, 2016).

Informan penelitian ditentukan berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu. *Pertama*, masyarakat yang terlibat langsung dalam kegiatan pariwisata yang ada di Desa Punten. *Kedua*, pemerintah desa khususnya BUMDes yang menaungi kegiatan wisata. *Ketiga*, tokoh masyarakat, dan beberapa instansi terkait. Data primer dan sekunder adalah komponen sumber data penelitian ini. Data primer tentang bentuk dan cara kerja modal sosial untuk bertahan saat kondisi sulit. Wawancara langsung kepada informan yang ditentukan sesuai dengan kriteria tertentu yang diinginkan. Sementara data sekunder diperoleh dari dokumen-dokumen yang relevan dengan topik penelitian yang sedang diangkat. Penentuan latar (*Setting*) penelitian ini sesuai dengan kondisi masyarakat Desa Punten. Peneliti melakukan komunikasi dan berhubungan dengan beberapa informan secara intensif sejak awal

melakukan observasi. Peneliti terus menjaga kedekatan dengan informan kunci dan informan lainnya selama proses penelitian.

Setelah informan ditentukan, selanjutnya dalam penelitian ini, data dikumpulkan dengan beberapa cara. Cara *pertama* adalah melalui observasi. Peneliti telah mengamati setelah penentuan topik penelitian. Observasi dilakukan secara partisipasi dan nonpartisipasi, sambil lalu peneliti mencatat temuan-temuan yang sesuai dengan topik penelitian, misal kondisi keseharian masyarakat Desa Punten. *Kedua*: wawancara, peneliti melakukan wawancara secara mendalam dan tidak terstruktur. Kedalaman informasi yang diharapkan dari proses wawancara ini, disadari atau tidak oleh informan guna mendapatkan realitas yang sebenarnya. Selain sudah sesuai dengan konteks penelitian, diperoleh pula data yang berasal dari perspektif individu dari setiap informan penelitian (berupa keyakinan, apresiasi, nilai-nilai, dan sikap) terkait dengan peristiwa sebelum pandemi COVID-19, saat pandemi sedang berlangsung, dan harapan desa wisata pasca pandemi. *Ketiga*: *Focus Discussion Group* (FGD), teknik ini dilakukan untuk memperkaya data dari berbagai sudut pandang masyarakat. Secara teknis, FGD ini terdiri dari enam informan, dengan kesamaan pekerjaan dalam pelaksana atau pendukung kegiatan desa wisata. Peneliti sebagai moderator menjelaskan topik dengan pertanyaan yang sesuai dengan tujuan. Saat wawancara melontarkan pertanyaan, semua informan diberikan kesempatan menjawab pertanyaan dengan durasi waktu. Tim peneliti ada yang mencatat dan merekam pelaksanaan FGD. Keempat: studi dokumentasi: dilakukan guna mendukung data, baik dari arsip desa atau berita-berita yang dimuat berita, khususnya tentang desa wisata di Desa Punten.

Penelitian ini menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana untuk menganalisis data. Langkah analisis yang dilakukan secara sederhana dilakukan sejak peneliti observasi telah melakukan catatan-catatan baik partisipatif atau non partisipatif di Desa Punten. Berbagai catatan-catatan yang didapat saat observasi ini segera dikelompokkan sesuai dengan fokus penelitian. Setelah itu dibuatkan deskripsi dari masing-masing data guna menjelaskan fenomena yang diperoleh di masyarakat. Setelah catatan diberikan deskripsi, kemudian dilakukan proses triangulasi data. Guna melakukan ini, berbagai informasi yang diperoleh dari berbagai observasi partisipatif, catatan lapang, wawancara mendalam, *Focus Discussion Group* (FGD) diskus, dan kajian dokumen yang sesuai digabungkan dengan topik penelitian yang diambil. Studi ini terfokus pada bentuk dan cara kerja modal sosial masyarakat dalam menghadapi dampak pandemi COVID-19 di Desa Punten. Hasil data ini menjadi kunci untuk menjelaskan secara sistematis, komprehensif, tentang fenomena yang diteliti. Temuan baru tersebut terus didiskusikan dengan berbagai sumber dan teori sehingga menjadi jelas dan meminimalkan terjadinya bias data. Secara umum model interaktif yang dikembangkan Miles, Huberman, dan Saldana meliputi kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Ketiga unsur ini saling terkait satu sama lain (Miles et al., 2014).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Modal Sosial yang Ditemukan Pada Masyarakat Desa Punten

Masyarakat di Desa Punten memiliki modal sosial yang tercermin pada ikatan sosial yang masih kuat. Masyarakat sangat antusias dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan sosial untuk kemajuan desanya, misal ronda, pertunjukan seni budaya, upacara pernikahan, bahkan tolong menolong saat ada warga yang meninggal.

Modal sosial yang telah ada sebelum pandemi COVID-19 ini tumbuh dan berkembang dalam masyarakat. Saat pandemi COVID-19, modal sosial berupa saling-membantu, peduli sesama keluarga dekat atau tetangga, tolong-menolong semakin kuat dalam masyarakat di Desa Punten. Modal sosial berlangsung secara konsisten, bahkan menjadi salah satu faktor keberhasilan warga Desa Punten dalam menghadapi kondisi sulit selama pandemi COVID-19. Ada tiga bentuk utama dari modal sosial yang ditemukan oleh peneliti pada warga di Desa Punten, yaitu membangun kepercayaan (*trust*), memelihara dan mengoptimalkan jaringan sosial, dan menerapkan norma yang telah lama berkembang dalam masyarakat. Mengacu pada konteks modal sosial, berikut tiga poin penting dalam penelitian ini.

Pertama, membangun kepercayaan (*trust*). Menurut masyarakat Desa Punten yang dijadikan informan, ditutupnya kegiatan wisata akibat pandemi memaksa mereka untuk merespon. Rahmat yang tidak memiliki pemasukan akibat lumpuhnya kegiatan pariwisata, memaksa untuk mencari pendapatan alternatif. Berbekal kepercayaan tetangga, Rahmat yang memiliki kemampuan membuat makanan ringan (kentang goreng) difasilitasi untuk berdagang secara *online* di lapak (toko) yang dimiliki dan dikelola oleh tetangga tersebut. Membangun dan mendayagunakan kepercayaan, serta sikap saling percaya antara Rahmat dan tetangga memiliki kelebihan dan keunikan tersendiri. Tetangga percaya Rahmat dapat bekerja dengan baik, produk makanan yang dihasilkan sesuai dengan standart yang ditentukan, sehingga memiliki tujuan yang saling melengkapi.

Kedua, menerapkan norma yang telah lama berkembang dalam masyarakat. Penelitian ini menemukan norma bagi warga Desa Punten memiliki makna positif dalam menghadapi era ketidakpastian. Salah satu contoh adalah saling tukar kebaikan. Informan Yono yang memiliki lahan sayuran di halaman rumah, sebagian dibagikan

ke beberapa tetangga dan kerabat yang membutuhkan. Begitu juga sebaliknya, saling berbagi ini didasarkan sebagai bentuk syukur dan dituangkan dengan tindakan saling membantu.

Ketiga, memelihara dan mengoptimalkan jaringan sosial. Bagi warga Desa Punten, jaringan sosial memiliki peran penting saat menghadapi era ketidakpastian. Yanti, seorang pengelola tiket masuk wisata mengungkapkan bahwa, saat kegiatan pariwisata lumpuh, Yanti selalu menggantungkan diri pada panggilan membantu tetangga yang memiliki usaha pengepul buah apel dan jeruk. Yanti bekerja memilah dan memilih buah sesuai dengan kategori yang telah ditentukan. Bagi Yanti, penghasilan dari membantu tetangga ini merupakan pemasukan utama selama masa pandemi. Hal yang sama juga dijelaskan Rahman yang sebelum pandemi mengelola wisata petik buah di Desa Punten. Jaringan sosial pertemanan memberikan kesempatan bagi Rahman untuk bekerja pada bidang proyek pembangunan.

Dalam studi ini, ditemukan tiga bentuk modal sosial berupa membangun kepercayaan (*trust*), menjaga dan mendayagunakan jaringan sosial, serta norma yang berkembang dalam masyarakat guna menghadapi era ketidakpastian karena pandemi. Melalui optimalisasi tiga bentuk modal sosial tersebut, warga di Desa Punten mampu dan tetap bertahan dalam kondisi sulit, meskipun pemenuhan kebutuhan sehari-hari seminimal mungkin. Artinya kebutuhan primer seperti konsumsi rumah tangga, membayar listrik, dan biaya internet bagi kegiatan sekolah anak yang dilakukan secara *daring*.

Cara Kerja Modal Sosial

Berdasarkan temuan hasil lapangan, modal sosial yang dilakukan informan Samsul selama era ketidakpastian karena pandemi COVID-19 dengan memanfaatkan kepercayaan (*trust*), memelihara dan mendayagunakan jaringan sosial, serta menerapkan norma yang telah lama berkembang dalam masyarakat. Selain ketiga bentuk modal sosial tersebut, dukungan sosial komunitas di Desa Punten juga berperan dalam menghadapi kondisi sulit. Informan Rahmat diberikan kepercayaan oleh Andi untuk memperoleh pendapatan setelah kehilangan pekerjaan. Selain itu, Andi menghubungkan warga setempat yang kehilangan pekerjaan saat penutupan tempat wisata.

Andi yang merupakan salah satu pengurus organisasi kepemudian di Desa Punten, dia memiliki pengetahuan mengenai kondisi tiap keluarga. Berbekal pengetahuan tersebut, memudahkan Andi untuk menghubungkan warga sesuai dengan kemampuan dan potensi yang dimiliki, misal pembuat kerajinan dengan pemilik lapak di toko *online*. Kondisi tersebut menciptakan kondisi saling menguntungkan akibat perkenalan dan pengajaran yang dilakukan oleh Ahmad.

Lebih lanjut, Ahmad juga membangun jaringan sosial di luar komunitas setempat. Selain membangun jejaring sosial di internal komunitas, Ahmad melakukan perluasan kerja sama guna mengoptimalkan potensi dan kebutuhan komunitas. Jejaring sosial ini terlaksana dan diakomodir dalam komunitas kelompok yang dilakukan secara *daring* dengan memanfaatkan *whatsapp group*. Dalam komunitas internal dan eksternal yang tergabung dalam *whatsapp group*, anggota dapat menawarkan produksi, misal sayur, kue, jasa potong rambut, dan lainnya. Jika ada anggota komunitas yang membutuhkan barang/jasa yang ditawarkan salah satu anggota, selanjutnya dapat dilakukan pemesanan secara langsung.

Modal Sosial Memperkuat Resiliensi dalam Menghadapi Kondisi Sulit

Lebih lanjut, studi ini menunjukkan modal sosial yang berkembang dalam masyarakat dapat memperkuat ketahanan komunitas dalam menghadapi era ketidakpastian. Masyarakat Desa Punten, khususnya yang bergerak dalam bidang wisata masih mengedepankan nilai-nilai sosial berbasis kearifan lokal yang masih dilestarikan guna menghadapi kondisi sulit akibat dampak COVID-19. Kearifan lokal tercermin dari kepedulian kepada sesama warga saling membantu, tolong menolong dan gotong royong. Misal saat ada warga yang sedang terkena musibah. Seperti penjelasan Bapak Rahmat:

"kami terbiasa melakukan gotong royong, karena wisata di Desa Punten ini dikelola warga bersama. berhasil satu maka akan berhasil semua. Apalagi pandemi seperti ini, kami harus kompak menghadapi" (Wawancara dengan Bapak Rahmat, 24 Mei 2021)

Kearifan lokal masyarakat dalam menghadapi kondisi sulit selama pandemi merupakan salah satu cara supaya masyarakat tetap menjalankan kehidupan. Temuan di lapangan menunjukkan modal sosial yang ada dalam masyarakat Desa Punten berupa kepercayaan, nilai, dan jaringan mampu bertahan dalam kondisi sulit di era ketidakpastian. Kepercayaan yang terjalin di antara individu dan masyarakat Desa Punten dapat memberikan dampak positif dalam melangsungkan kehidupan selama pandemi. Kepercayaan di antara individu atau antar masyarakat dapat terlihat dari cara mereka berinteraksi, misal tentang pengelolaan bantuan pemerintah khusus penanganan desa wisata selama pandemi. Masyarakat Desa Punten memiliki kepercayaan terhadap kepala desa atau kepala dusun guna menangguli secara bersama dampak pandemi yang menimpa desanya. Mereka tidak segan untuk meminjam kepada keluarga, tetangga, kepala dusun, atau kepala desa ketika salah satu warga

membutuhkan bantuan, misal ada warga yang kesulitan dalam pemenuhan kebutuhan pokok. Masyarakat diberikan pinjaman dengan percaya (*trust*) yang muncul dalam masyarakat. Bahkan aparat desa atau warga yang mampu memberikan bantuan kepada warga yang tidak mampu.

Temuan berikutnya adalah norma. Masyarakat Desa Punten memiliki batasan dan aturan sendiri yang dianggap baik dalam menghadapi kondisi sulit saat pandemi. Norma yang ada dalam masyarakat berperan sebagai kontrol atau acuan dalam bertindak sesuai dengan kesepakatan bersama. Misal aturan bersama yang dibuat guna mengatur pengelolaan desa wisata selama pandemi. Masyarakat melakukan berbagai upaya penyesuaian terhadap kondisi *new normal* sesuai dengan anjuran yang ditetapkan oleh pemerintah. Norma yang ada dalam masyarakat mampu mengatur kepatuhan warga Desa Punten. Selain itu, saat industri pariwisata lumpuh total, warga yang memiliki lahan pertanian kembali bertani. Menurut warga, kembali mengoptimalkan pertanian adalah salah satu upaya untuk berswasembada tani. Kemudian hasil panen berupa kebutuhan pokok seperti beras, sayuran, dan sebagainya dijual kepada warga dengan harga murah, sehingga mampu meringankan beban belanja kebutuhan pokok, khususnya warga yang tidak mampu.

Temuan terakhir adalah jaringan sosial. Masyarakat Desa Punten selama *social distancing* baik pembatasan skala besar atau daerah, melakukan upaya dengan memperkuat jejaring dan dukungan sosial komunitas di wilayahnya. Wawan salah satu informan yang mampu mengumpulkan dan menghubungkan masyarakat Desa Punten saat kehilangan pekerjaan selama masa pandemi. Wawan juga mengetahui beberapa warga yang sangat terdampak oleh pandemi. Wawan membangun jaringan bersama antar warga, masyarakat, dan pemerintah desa untuk bergerak bersama dalam kondisi sulit. Jaringan sosial merupakan hal yang perlu dikembangkan dalam menjalani kehidupan sosial. Jaringan yang dimiliki Wawan ini akan memberikan dampak positif bagi masyarakat Desa Punten. Jaringan sosial yang dibentuk oleh Wawan merupakan aktor utama kesuksesan dalam membangun modal sosial. Kesuksesan ini terdapat letak pada keterampilan aktor melibatkan diri dalam relasi guna membangun jaringan hubungan sosial, sehingga jaringan sosial yang dibentuk oleh warga akan memberikan manfaat bagi para pelakunya.

Temuan Penting dan Diskusi

Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa modal sosial yang terdiri atas kepercayaan sosial, norma-norma, dan jaringan sosial mampu membantu masyarakat Desa Punten untuk bersosialisasi dan memenuhi kebutuhan penghidupan mereka. Modal sosial berupa jaringan menjadi fasilitator untuk berkembangnya norma guna mengembangkan serta memberikan kebutuhan ekonomi masyarakat. Melalui mekanisme saling membantu, peduli sesama, dan tolong-menolong antar warga di Desa Punten mengungkapkan bahwa konsep modal sosial bermanfaat ketika menghadapi kondisi sulit selama pandemi COVID-19. Hal ini senada dengan penjelasan Coleman yaitu modal sosial yang berkembang dalam masyarakat dapat dijelaskan atau terlihat ketika beraksi dan fungsinya dapat dirasakan oleh masyarakat (Field, 2003). Unsur modal sosial tampak dalam masyarakat Desa Punten berupa kepercayaan antar *stakeholder*. Fenomena ini juga didukung oleh studi yang dilakukan Pradana & Istriyani (2020) yang memberikan penjelasan tentang bagaimana kepercayaan dalam modal sosial mendorong peningkatan pembangunan desa. Potensi yang sudah ada dalam masyarakat membentuk modal sosial ini sesuai dengan kebutuhan dari pendayagunaan modal sosial itu sendiri (Pradana & Istriyani, 2020).

Jika mengacu pada literatur sebelumnya, modal sosial telah menjadi pegangan yang kuat bagi desa wisata saat menghadapi pandemi COVID-19 (Pradana, 2021). Modal sosial berupa kepercayaan, norma, dan jaringan; tertuang dalam bentuk berpartisipasi dalam menghadapi dampak pandemi. Selain kepercayaan, norma, dan jaringan, modal sosial berupa nilai, *reciprocity*, serta *proactive action* menjadi faktor dalam menghadapi pandemi. Nilai ditandai dengan kesesuaian program atau kegiatan dengan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat. *Reciprocity* atau tukar kebaikan di desa wisata berupa kegiatan yang memberikan manfaat kepada masyarakat. Misal tolong-menolong tanpa membeda-bedakan, saling peduli antar sesama serta saling membantu. Program-program desa wisata yang melibatkan pengelola yang aktif, kreatif, dan inisiatif dikenal sebagai tindakan proaktif (Danukusumo, & Safiradevi, 2021; Maulidah & Setiajid, 2021). Temuan penelitian ini melengkapi literatur sebelumnya, yaitu mengenai bentuk dan cara kerja modal sosial dalam menghadapi era ketidakpastian selama pandemi. Modal sosial mampu membantu masyarakat Desa Punten untuk bersosialisasi dan memenuhi kebutuhan penghidupan mereka. Modal sosial berupa jaringan menjadi fasilitator untuk berkembangnya norma guna mengembangkan serta memberikan kebutuhan ekonomi masyarakat. Melalui mekanisme saling membantu, peduli sesama, dan tolong-menolong antar warga di Desa Punten mengungkapkan bahwa konsep modal sosial bermanfaat ketika menghadapi kondisi sulit selama pandemi COVID-19.

Modal sosial yang dioptimalkan pendayagunaannya menghasilkan masyarakat Desa Punten mengalami peningkatan terhadap pengetahuan kesehatan. Modal sosial mampu menggerakkan masyarakat untuk menjalankan protokol kesehatan. Selain itu, modal sosial mampu menguatkan solidaritas masyarakat berupa saling peduli, saling bantu, saling dukung dalam kondisi sulit. Kekuatan yang muncul ini berdasarkan kearifan lokal masyarakat. Pengelola wisata Desa Punten kemudian menggunakan modal sosial untuk bekerja sama menjaga, merawat, dan mengelola destinasi yang ada di daerah mereka. Keberhasilan ini tidak mungkin dicapai

tanpa bantuan dari komponen modal sosial yang ada di masyarakat, seperti norma, kepercayaan, dan kolaborasi antara pihak yang bertanggung jawab, yaitu pengelola, warga desa, dan pemerintah. Oleh karena itu, pengelola objek wisata harus memanfaatkan modal sosial untuk memastikan keberlanjutan dan ketahanan objek wisata selama pandemi COVID-19 (Persada & Baha'uddin, 2021). Bahkan, penguatan modal sosial menjadi resiliensi masyarakat dalam menghadapi kondisi sulit. Guna menghadapi kondisi sulit seperti pandemi COVID-19, seperti permasalahan ekonomi, pemberdayaan masyarakat berbasis kearifan lokal seperti modal sosial merupakan strategi guna menghadapi tantangan tersebut (Silipta et al., 2021).

Temuan mengenai pendayagunaan modal sosial, cara kerja modal sosial ini juga melengkapi literatur sebelumnya. Penelitian sebelumnya menemukan bahwa pendayagunaan modal sosial untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dengan membentuk kelompok pengepul dan pedagang secara *online* sesuai dengan potensi desa (Deswanti & Yaneri, 2021), modal sosial penting dalam membangun desa wisata saat pandemi dengan melakukan promosi memanfaatkan jaringan sosial (Indrawati et al., 2021). Norma sosial yang tercermin dalam bentuk kebersamaan, tolong menolong, semangat gotong-royong dan perilaku sadar wisata memiliki dampak positif selama pandemi (Nugraha, 2021). Bahkan, modal sosial tidak sebatas mempertahankan eksistensi masyarakat dalam mengelola desa wisata. Lebih jauh lagi, di desa wisata, modal sosial yang ada dapat digunakan untuk membangun desa tangguh COVID-19 (Prayitno et al., 2022).

4. SIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian ini menunjukkan modal sosial terbentuk karena nilai-nilai yang sebelumnya telah berkembang dalam masyarakat, seperti kebiasaan tolong-menolong, nilai ikhlas dalam membantu dan peduli sesama. Nilai yang telah lama berkembang dalam masyarakat membentuk modal sosial mengikat. Sementara jaringan sosial berperan dalam menghubungkan internal masyarakat, swasta dan pemerintah. Konsep dasar modal sosial yang terdiri atas kepercayaan sosial (*social trust*), jaringan sosial (*network*), dan norma-norma (*norms*) mampu menggerakkan kehidupan masyarakat di Desa Punten selama pandemi COVID-19. Modal sosial berupa kepercayaan sosial di antara individu dan masyarakat Desa Punten dapat memberikan dampak positif dalam melangsungkan kehidupan selama pandemi. Pertama, kepercayaan antara individu atau masyarakat dapat terlihat dari cara mereka berinteraksi, misal tentang pengelolaan bantuan pemerintah khusus penanganan desa wisata selama pandemi. Masyarakat Desa Punten memiliki kepercayaan penuh terhadap kepala desa atau kepala dusun dalam pengelolaannya. Kedua, norma-norma yang ada dalam masyarakat berperan sebagai kontrol atau acuan dalam bertindak sesuai dengan kesepakatan bersama. Misal masyarakat melakukan berbagai upaya penyesuaian terhadap kondisi *new normal* sesuai dengan anjuran yang ditetapkan oleh pemerintah. Norma yang ada dalam masyarakat mampu mengatur kepatuhan warga Desa Punten. Temuan terakhir dari konsep modal sosial adalah jaringan sosial. Masyarakat Desa Punten selama *social distancing* melakukan upaya dengan memperkuat jejaring dan dukungan sosial komunitas di wilayahnya. Jaringan sosial guna membangun hubungan sosial yang dibentuk oleh warga guna memberikan manfaat bagi para pelakunya. Modal sosial dalam konteks masyarakat di Desa Punten mampu menggerakkan masyarakat untuk menjalankan protokol kesehatan. Selain itu, modal sosial mampu menguatkan solidaritas masyarakat berupa saling peduli, saling bantu, saling dukung dalam kondisi sulit. Bahkan penguatan modal sosial mampu bertahan dalam kondisi sulit (resiliensi). Modal sosial berupa jaringan menjadi fasilitator untuk berkembangnya norma guna mengembangkan serta memberikan kebutuhan ekonomi masyarakat. Melalui mekanisme saling membantu, peduli sesama, dan gotong-royong antar warga di Desa Punten memperlihatkan fungsi modal sosial ketika menghadapi kondisi sulit selama pandemi COVID-19.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, R. (2019). *Praktik Sosial Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Ritual Adat "Pring Lurik" di Desa Punten, Kecamatan Bumijati-Kota Batu* [Universitas Brawijaya]. <http://repository.ub.ac.id/id/eprint/169563/>
- Creswell, J. W. (2007). *Qualitative inquiry and research method: Choosing among five approaches*. Sage Publications.
- Danukusumo, & Safiradevi, D. C. (2021). *Modal Sosial Dalam Pembangunan Desa Wisata Wahana Kali Ngaban Kecamatan Tanggulangin Sidoarjo*. <http://repository.upnjatim.ac.id/3352/>
- Deswanti, A. D., & Yaneri, A. (2021). Pemanfaatan Modal Sosial Warga Lokal Dalam Menghadapi Kesulitan Ekonomi Selama Masa Pandemi Covid-19 di Desa Pangumbahan dan Ujunggenteng Kecamatan Ciracap Kabupaten Sukabumi. *Jurnal Ilmiah Perlindungan Dan Pemberdayaan Sosial (Lindayasos)*, 03(1), 77–87. <https://doi.org/10.31595/lindayasos.v3i1.465>
- Dewi, R., Suyanto, E., & Harliana, S. T. (2021). Desa Wisata dan Pandemi Covid-19 (Analisis Dampak Pandemi Covid 19 Pada Industri Wisata dengan Pengelolaan Swadaya Masyarakat). *Prosiding Jurnal Lppm Unsoed*, 11(1). <http://jurnal.lppm.unsoed.ac.id/ojs/index.php/Prosiding/article/view/1724>
- Field, J. (2003). *Social Capital*. Routledge.

- Gagas, P. F. (2013). *Modal Sosial Dalam Pengembangan Desa Wisata (Studi Pada Dusun Kungkuk, Desa Punten, Kecamatan Bumiaji Kota Batu, Provinsi Jawa Timur)* [University of Muhammadiyah Malang]. <https://eprints.umm.ac.id/16229/>
- Hardiani, W. A. A., Putri, J. A., Octafian, R., Satato, Y., & Krisnatalia, H. (2021). Penguatan Desa Wisata Sikasur Di Era New Normal. *Jurnal Pengabdian Dharma Laksana*, 4(1), 53–59. <https://doi.org/10.32493/j.pdl.v4i1.13182>
- Indrawati, Nurhamim, Yanis, Y., & Risdayati. (2021). Pengembangan Modal Sosial Sebagai Strategi Mengatasi Dampak Pandemi Covid-19 di Kota Pekanbaru. *Jurnal Education and Development*, 9(2), 427–432.
- Kariadi, D., Kabora, F., Maryani, E., Sjamsuddin, H., & Ruhimat, M. (2021). Transformasi pengetahuan kegemampuan berbasis kearifan lokal suku sasak dan aplikasinya dalam pembelajaran ilmu pengetahuan sosial. *Jurnal PIPSI (Jurnal Pendidikan IPS Indonesia)*, 6, 15–20. <https://doi.org/10.26737/jpipsi.v6i1.2254>
- Kirana, C. A. D., & Artisa, R. A. (2020). Pengembangan Desa Wisata Berbasis Collaborative Governance di Kota Batu Tourism Village Development Based on Collaborative Governance in Batu City. *Kolaborasi : Jurnal Administrasi Publik*, 6(April), 68–84. <https://doi.org/10.26618/kjap.v6i1.3119>
- Maulidah, S., & Setiajid. (2021). Modal Sosial dalam Pengembangan Desa Wisata (Studi Diskriptif Kualitatif di Desa Pandansari Kecamatan Warungasem Kabupaten Batang). *Unnes Political Science Journal*, 5(2), 48–52. <https://doi.org/10.15294/upsj.v5i2.48839>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook (3rd ed.)*. Sage Publications. Terjemahan Tjetjep Rohindi Rohidi, UI-Press.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. PT Remaja Rosdakarya.
- Nugraha, I. G. P. (2021). Peran Modal Sosial Dalam Pengembangan Desa Wisata Serangan Denpasar Bali. *Media Wisata*, 19(2). <https://doi.org/10.36276/mws.v19i2.8>
- Nursalim, I., Sayuti, R. H., & Inderasari, O. P. (2021). Kontribusi Modal Sosial dalam Pengembangan Desa Wisata Mas-Mas Kabupaten Lombok Tengah. *Jurnal Sosiologi Pendidikan Humanis*, 6(1), 79–92. <https://doi.org/10.17977/um021v6i1p79-92>
- Persada, H. E., & Baha'uddin. (2021). *Modal Sosial Desa Wisata Nglanggeran Dalam Menghadapi Pandemi Covid-19* [Universitas Gadjah Mada]. <http://etd.repository.ugm.ac.id/penelitian/detail/199788>
- Pohan, B., & Gunawan, W. (2019). Proses Sosial Sebagai Akar Sublimasi Masyarakat Pedesaan. *Simulacra*, 2(2), 133–147. <https://doi.org/10.21107/sml.v2i2.6040>
- Pradana, M. Y. A., & Istriyani, R. (2020). *Sepakat-Sepakat : Modal Sosial Politik Masyarakat Kaliteng Dalam Mewujudkan Desa Wisata*. 6(2), 138–149. <https://doi.org/10.23887/jiis.v6i2.28466>
- Pradnya, P. D. (2021). *Modal Sosial Masyarakat Desa Wisata Pujon Kidul Dalam Menghadapi Pandemi Covid-19* [Universitas Brawijaya]. <http://repository.ub.ac.id/id/eprint/184966/>
- Prayitno, G., Efendi, A., Hayat, A., Auliah, A., Sania, D. P., Fauziah, S. H., & Farrah, A. I. (2022). *Modal Sosial Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Tangguh Covid-19 Di Desa Wisata Pujon Kidul*. Cv. Ae Media Grafika.
- Salim, M. (2022). *Inovasi Pemerintah Kota Batu dalam Pengembangan Sektor Pariwisata di Masa Pandemi Covid 19* [Universitas of Muhammadiyah Malang]. <http://jia.stialanbandung.ac.id/index.php/jia/article/view/648>
- Silipta, Komar, O., Hufad, A., & Ardiwinata, J. S. (2021). Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Etnik Dayak. *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia*, 6(2), 46–53. <https://doi.org/10.26737/jpipsi.v6i2.2615>
- Suartana, I. W., Yasa, G. W., Setyari, N. P. W., & Purnamawati, I. G. A. (2020). Business Resilience of Village-Owned Enterprises in the Pandemic Era: A Case Study Approach. *Matrik : Jurnal Manajemen, Strategi Bisnis Dan Kewirausahaan*, 14(2), 253–263. <https://doi.org/10.24843/MATRIK:JMBK.2020.v14.i02.p09>
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Superwiratni, Ardiansyah, I., & Kurniadi, H. (2021). Guest Satisfaction Analysis Toward CHSE Implementation at Aston Braga Hotel and Residence Bandung. *Barista : Jurnal Kajian Bahasa Dan Pariwisata*, 8(May 2020), 1–12. <https://doi.org/10.34013/barista.v8i2.515>
- Utami, B. S. A., & Kafabih, A. (2021). Sektor Pariwisata Indonesia di Tengah Pandemi Covid-19. *Jurnal Dinamika Ekonomi Pembangunan (JDEP)*, 4(1), 383–389. <https://doi.org/10.33005/jdep.v4i1.198>
- Yulianto, T. S., & Keban, Y. T. (2015). *Modal Sosial Masyarakat Dalam Pengembangan Pariwisata Di Desa Wisata Pentingsari Dan Sambi Kabupaten Sleman* [Universitas Gadjah Mada]. http://etd.repository.ugm.ac.id/home/detail_pencarian/80873